Jurnal Pesona, Volume 3 No. 2, (2017), 224-232
ISSN Cetak : 2356 - 2080
ISSN Online : 2356 - 2072
DOI: https://doi.org/ 10.26638/jp.450.2080

Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Debat

Lisdwiana Kurniati
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Email: kurniatilisdwiana@gmail.com

Abstract

This study aims to know students' speaking ability through debate learning model. This study used classroom action research by using one class as a sample that consist of 30 students. The data was obtained based on the observation in each learning cycles. The result shows that debate can improve students' ability with the significant increasing of average score in every cycle. The average score in the cycle I is 61.7 and in the cycle 2 is 70.8.
Key Words: Speaking ability, debate, and motivattion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mngetahui kemampuan berbicara mahasiswa melalui model pembelajaran debat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah sampel satu kelas sebanyak 30 mahasiswa. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan setiap siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dengan skor rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Siklus I menunjukkan nilai rat-rata sebesar 61,7 dan siklus II menunjukkan nilai sebesar 70,8.
Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Debat, dan Motivasi

Open Access
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
Tersedia online di: http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona

1. PENDAHULUAN

Berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif yang diasumsikan dengan adanya suatu pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada orang lain atau pendengar. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang kompleks, karena bukan saja membunyikan huruf atau kata, tetapi juga menyampaikan buah pikiran, yakni hasil pemikiran yang kreatif dan logis. Kompleksitas keterampilan berbicara melibatkan banyak faktor, di antaranya faktor oral dan anggota tubuh, faktor psikologis, faktor bahasa, dan faktor makna. Henry Guntur Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa berbicara merupakan pengungkapan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sebagai medianya.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, kemampuan berbicara diperlukan bukan saja sebagai pengekspresian maksud kepada lawan bicara seperti berbincang-bincang (dialog) atau sekadar pengisi ruang kosong komunikasi. Akan tetapi, lebih dari itu kemampuan berbicara memiliki andil besar bila dihadapkan pada situasi yang memerlukan keterampilan khusus, seperti diskusi, pidato, debat, dan sebagainya. Sebab, tidak semua orang mampu melaksanakannya. Artinya, selain bakat alami, pembicara harus mempersiapkan diri secara maksimal. Hal senada juga disampaikan oleh Adia (2010: 9) bahwa kemampuan berbicara di depan umum bukan warisan dari orang tua. Jadi, setiap keterampilan hanya dapat diperoleh melalui latihan. Berlatih secara serius akan meningkatkan keahlian berbicara seseorang.

. Dalam berbicara seseorang akan menyampaikan fakta, opini, dan pandangan terhadap topik pembicaraan. Melalui hal tersebut pembicara akan berharap bahwa apa yang disampaikannya dapat diterima oleh pendengar.

Untuk mendukung keterampilan berbicara, seseorang pembicara harus mengetahui faktor-faktor yang dapat menunjang kemampuanya. Faktor-faktor tersebut harus dikuasai dengan baik. Faktor penunjang keefektifan berbicara

meliputi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, dan 4) ketetapatan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan meliputi: 1) sikap pembicara, 2) pandangan mata, 3) keterbukaan, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, dan 7) penguasaan topik.

Untuk menjadi seorang pembicara yang baik maka faktor-faktor penunjang di atas harus dikuasai. Faktor kebahasaan atau verbal bahasa melingkupi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembicara dan meliputi isi pembicaraan. Selain harus menggunakan kalimat yang efektif dan mudah dipahami oleh pendengar, ia pun harus paham dengan isi pembicaraan. Selanjutnya, faktor nonkebahasaan lebih cenderung kepada nonverbal, yakni membicarakan tentang sikap pembicara dalam menanggapi suatu persoalan. Faktor nonkebahasaan bersifat terjemahan dari pikiran yang diwujudkan melalui gerakan anggota tubuh.

Dalam berbicara, kalimat seorang pembicara harus jelas dan tepat. Tepat pilihan katanya dan tepat situasi penggunaan bahasanya. Kata yang dipilih disesuaikan dengan para pendengar sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi. Pembicara harus jeli mempertimbangkan kata yang digunakan agar tidak menyinggung perasaan. Pembicara yang baik selalu memperhatikan siapa pendengarnmya sebelum ia mulai berbicara.

Sikap hormat, sopan, dan memperlihatkan persaudaraan perlu dipupuk dalam diri pembicara. Bagaimanapun tingkat pendidikannya pembicara harus menghargai orang yang diajak bicara. Pembicara tidak boleh mudah terpancing emosinya sehingga mudah terpancing amarahnya, pembicara harus terbuka dengan setiap pendapat orang lain. Setiap pendapat yang dikemukakan pembicara, kadang tidak sepenuhnya benar menurut pihak tertentu. Pembicara harus mau menerima koreksi atau pendapat dari pihak lain sekalipun berta untuk menerimanya

Keterampilan berbicara formal merupakan keterampilan berbicara dalam situasi resmi, yakni dalam acara-acara resmi. Sebaliknya, keterampilan berbicara nonformal merupakan keterampilan berbicara dalam situasi tidak resmi, misalnya dalam situasi keakraban. Kedua bentuk situasi tersebut merupakan pengetahuan yang harus diketahui pembicara agar apa yang disampaikan

sesuai dengan situasi di mana pembicaraan dilangsungkan.

Dalam hal ini, Kustadi Suhandang (2009: 13) di mengatakan bahwa untuk mewujudkan keadaan tersebut, si pembicara perlu memiliki pengetahuan dan kiat tertentu dalam berkomunikasinya, sehingga mereka yang diajak berbicara itu bisa terpengaruh dan sadar tidak sadar mau mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh si pembicara tersebut.

Keterampilan berbicara formal harus dikuasai oleh semua orang, tidak terkecuali mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester II. Pada saat interaksi kegiatan belajar mengajar mata kuliah berbicara, mahasiswa masih terkesan pasif dan kurang termotivasi untuk menyampaikan buah pemikirannya terhadap topik yang menjadi pembahasan. Bahasa kurang begitu sistematis, bahkan argumen yang disampaikan, secara isi belum begitu memadai untuk dijadikan pandangan konkret terhadap persoalan yang dibahas. Hanya beberapa saja di antara semua siswa yang dapat memberikan pandangannya terhadap suatu persoalan dengan kategori baik.

Menyikapi hal tersebut, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk lebih berani lagi untuk menyampaikan hasil pemikirannya dan lebih mendorong mereka untuk berpikir, bertanya, dan menjawab suatu topik persoalan. Model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran debat.

Suatu model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya (Zainsyah, dkk., 1984: 21). Ini berarti sebuah model mengajar atau model pembelajaran merupakan contoh kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru dengan mengikuti prosedur yang ditentukan. Model mengajar bersifat kompleks, bukan hanya *setting* kegiatan implementasi pengajaran yang diterapkan guru, tetapi mulai dari pengacuan kepada pola kurikulum, pengaturan materi pengajaran, dan *setting* pengajaran di kelas.

Debat merupakan kegiatan adu argumentasi antarindividu atau antarkelompok yang bertujuan untuk mempertahankan hasil pemikiran dan pandangan untuk memperoleh

kemenangan. Melalui model pembelajaran debat setiap individu dan kelompok harus dapat memberikan argumentasinya secara fakta, opini, sehingga dapat meyakinkan orang lain. Dalam hal ini, pendebat akan berusaha semaksimal mungkin mencurahkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasanya agar menjadi yang terbaik dalam argumentasi itu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlian Sani, bahwa debat merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan (2015: 63).

Berdasarkan dasar pengertiannya, debat merupakan kegiatan adu pendapat yang bermaksud mempertahankan pendapat dan pandangan setiap orang atau kelompok orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasil dari debat berupa keputusan yang dapat diterima secara logis dan sistematis. Argumentasi yang dikemukakan bersifat meyakinkan dan dapat diterima secara keilmuan dan diterapkan dalam kehidupan. Dalam model pembelajaran debat yang digunakan guru bukanlah semata-mata untuk adu argumentasi dan menentukan siapa yang menang atau kalah. Namun, lebih kepada mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir secara logis dan sistematis, juga mau menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini pun disampaikan oleh Hendrikus (1991: 128) bahwa debat memiliki karakter pembinaan yang tinggi, sebab lewat debat orang dilatih dan dibina untuk menyiapkan bahan diskusi secara teliti, berpikir rasional dan tajam, merumuskan pikiran secara teliti dan tepat sasar, mempertenggangkan pendengar yang bakal ditarik untuk menerima kebijaksanaan kelompok.

Peneliti percaya, jikalau mahasiswa dimotivasi melalui kegiatan tersebut akan timbul keinginan untuk sepenuh hati memberikan dan mempertahankan argumentasinya. Dengan demikian, mahasiswa timbul keinginan dan keterampilan berbicara mereka di depan publik. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata mahasiswa ≥ 67.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian ini ialah bagaimana penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut merujuk pada tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan

penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap mahasiswa semester II program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung tahun akademik 2015-2016 dengan jumlah sampel 1 kelas sebanyak 30 mahasiswa. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan setiap siklus pembelajaran. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik angket, lembar pengamatan, dan hasil dokumentasi.

Peneliti merencanakan melakukan penelitian ini sebanyak 2 siklus dengan model penelitian tindakan model Kemmis dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Kemmis dalam Emzir, 2012: 240).

Indikator penelitian ini adalah mahasiswa mampu berbicara atau berdebat dengan memperhatikan: (1) kesesuaian isi argumentasi dengan topik, (2) sistematika dalam penyampaian gagasan, (3) keluasan pemberian pandangan, (4) bahasa yang digunakan, dan (5) etika. Analisis data diperoleh dengan penghitungan skor pada format pengamatan yang dikalikan bobot dan dibagi dengan skor maksimal. Lebih jelasnya, tergambar sebagai berikut:

Tabel 1: indikator kemampuan berbicara

No	Indikator Kemampuan Berbicara	Skor Maksimal	Bobot Penulisan
1	Kesesuaian isi argumentasi	3	25
2	Sistematika penyampaian gagasan	3	15
3	Keluasan pemberian pandangan	3	25
4	Bahasa yang digunakan	3	20
5	Etika	3	15
	Total skor	15	100

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Debat merupakan model pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau berargumentasi seseorang. Melalui model pembelajaran tersebut seseorang belajar mengemukakan pendapatnya berdasarkan fakta, dan keyakinannya. Selanjutnya, model debat memilki keunggulan di antaranya, memantapkan pemahamn konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan, dan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Adapun yang menjadi kelemahannya ialah siswa akan saling berebut untuk menyampaikan

pendapat, adu argumen yang tidak kunjung selesai sebelum guru menengahi, dan siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif.

Dalam penerapan model pembelajaran debat yang diselenggarakan, peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Membagi siswa ke dalam 2 kelompok yang masing-masing terdiri atas tiga orang, sehingga diperoleh 12 kelompok dengan regu "pro" 6 kelompok dan regu "kontra" 6 kelompok
(b) Durasi debat sekitar 20 menit dengan masing-masing kelompok diberikan waktu 1 menit untuk menyampaikan gagasannya.
(c) Berlangsungnya debat harus sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati bersama
(d) Masing-masing anggota kelompok harus memberikan pandangannya terhadap topik pembicaraan dan saling mendukung satu sama lain.
(e) Kelompok yang berhasil beragumen berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan, dinyatakan sebagai kelompok pemenang.
(f) Kelompok pemenang akan ditandingkan lagi dengan kelompok pemenang yang lain.

Imas Kurniasih dan Berlian Sani mengemukakan juga bahwa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran debat, yaitu: (1) membuat pertanyaan yang kontroversi terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya; (2) membentuk siswa dalam dua kelompok besar di dalam kelas dengan satu kelompok adalah sebagai kelompok "pro" atau pendukung pernyataan, sementara satu kelompok lain sebagai kelompok "kontra" atau penolak pernyataan; (3) memberikan pernyataan kepada kelompok pro, mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut. Kemudian, kelompok kontra harus mempertahankan pendapatnya juga disertai dengan argumentasi yang masuk akal; (4) mengatur rambu-rambu debat agar tidak terjadi debat kusir.

Dalam penerapannya, penerapan model pembelajaran debat menunjukkan hasil yang optimal dalam membangun keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil tersebut ditunjukkan dengan tabel pemerolehan skor mahasiswa yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil kemampuan berbicara mahasiswa melalui model pembelajaran debat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: nilai kemampuan berbicara mahasiswa melalui model pembelajaran debat

	Kemampuan awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	**56,2**	**61,7**	**70,8**

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa hasil penelitian kemampuan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Peningkatan tersebut bukan hanya akumulasi nilai-rata-rata mahasiswa yang mengalami peningkatan tetapi juga nilai mahasiswa secara individu.

Skor mahasiswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,7. Walaupun telah mengalami peningkatan namun belumlah mencapai target yang telah ditetapkan. Kelemahan yang masih tergambar dalam pelaksanaan siklus I ialah mahasiswa masih belum dapat menyampaikan secara sistematis pandangannya terhadap peristiwa dan belum luas pemaknaannya terhadap fakta yang diterangkan. Menanggapi hasil refleksi, peneliti melakukan perbaikan dengan memotivasi mahasiswa untuk dapat melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang keilmuan sehingga diperoleh pengetahuan yang luas untuk memperkuat argumentasi. Di samping itu, peneliti menyampaikan kembali pentingnya penyampaian gagasan secara sistematis sebab ada hubungan antara bahasa dengan pola pikir manusia. Semakin sistematis bahasa yang digunakan maka akan semakin tampak keterurutan berpikirnya. Sebaliknya, semakin tidak sistematis bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa orang tersebut kacau dalam berpikirnya.

Selanjutnya, pada hasil pengamatan di siklus II sudah menunjukkan hasil yang sangat optimal. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa sebesar 70,8. Hal ini telah memperlihatkan bahwa hasil pelaksanaan debat memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Mahasiswa sudah mulai belajar menerapkan dan memperbaiki hal-hal yang menjadi kelemahan pada pelaksanaan siklus I. Ketika debat berlangsung, mahasiswa sudah mampu menunjukkan sikap arif dalam berbicara dengan lawan adu argumentasinya, mampu berbicara secara sistematis, menggunakan bahasa yang baik dan sudah mulai mengembangkan pandangannya terhadap sejumlah teori dan opini yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Skor rata-rata telah menunjukkan nilai lebih dari target yang diharapkan dan mengalami peningkatan yang signifikan, maka tujuan penelitian ini telah tercapai.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Siklus I menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 61,7. Siklus II menghasilkan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 70,8.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adia. (2010). *Pentingnya Kemahiran Berbicara*. Bogor: Quadra.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hendrikus, Wuwur. (1991). *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara: Sebagai Sebuah Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). *Model Pembelajaran: Ragam Pengembangan Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Penerbit: Kata Pena

Suhandang, Kustadi. (2009). *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.

Zainsyah, dkk. (1984). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.